

Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

¹*Miftahuddin

¹ UIN Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: miftahuddin2809@gmail.com

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menekankan pada penguasaan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan kontekstual. Pendekatan ini berlandaskan pada teori psikologi bahasa dan pembelajaran yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa. Tujuan utama pembelajaran bahasa melalui pendekatan komunikatif adalah agar peserta didik mampu menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi faktual dalam berbagai situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga pada fungsi bahasa sebagai sarana penyampaian makna. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab di Indonesia, pendekatan komunikatif menjadi relevan karena mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan berani menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Artikel ini membahas penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, mencakup prinsip dasar, strategi pengajaran, serta tantangan implementasinya di lingkungan pendidikan Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa secara signifikan jika didukung oleh metode dan media pembelajaran yang tepat.

Kata kunci: Pembelajaran, Bahasa Arab, Pendekatan, Komunikatif.

Abstract

The communicative approach to language learning emphasizes mastery of effective and contextual communication skills. This approach is based on the psychology of language and learning theory, which highlights the importance of social interaction in language acquisition. The primary goal of language learning through a communicative approach is for students to be able to use a foreign language as a means of factual communication in various real-life situations. Thus, learning focuses not only on language structure and rules but also on the function of language as a means of conveying meaning. In the context of Arabic language teaching in Indonesia, the communicative approach is relevant because it encourages students to be active, creative, and courageous in using Arabic in everyday communication. This article discusses the application of the communicative approach in Arabic language learning, covering basic principles, teaching strategies, and implementation challenges in Indonesian educational environments. The results of the study indicate that the communicative approach can significantly improve students' communicative competence if supported by appropriate learning methods and media.

Keywords: learning, Arabic language, approach, communicative

How to Cite: Miftahuddin. (2025). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Authentic Research*, 4 Special Issue, 1113–1121. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3504>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3504>

Copyright© 2025 Miftahuddin.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Menurut asumsi aliran struktural yang dipelopori Ferdinand de Saussure (1857-1913) (Effendi, 2005), mula bahasa adalah ujaran (lisan) sehingga guru harus mengajarkan keterampilan berbahasa secara bertahap, dari menyimak (istima), berbicara (kalâm), membaca (qira'ah), dan menulis (kitâbah). Dalam perspektif pedagogik, pembelajaran keterampilan berbahasa hendaknya diawali dengan penguasaan hal-hal yang terdekat dengan kehidupan pembelajar, seperti penguasaan kosakata mengenai lingkungan sekolah, kelas, perpustakaan, dan sebagainya. Pembelajaran juga se-baiknya diawali dengan yang mudah ke yang lebih sulit (gradual), memperhatikan ketepatan dalam penggunaan bahasa, dan menciptakan situasi yang menyenangkan (Triyono, 2017).

Pertama, bahasa adalah bicara bukan menulis. Pembelajaran bahasa asing meng-utamakan keterampilan menyimak dan berbicara, lalu membaca dan menulis. Pengucapan huruf hijaiyah harus dibiasakan terlebih dahulu untuk menghindari pengaruh bahasa ibu.

Kedua, bahasa adalah sistem pem-biasaan. Pembelajaran bahasa asing diarahkan pada pembiasaan secara motoris dan refleks, bukan pada pembuatan kalimat, misalnya dengan penuturan secara imitasi (peniruan) dan penghafalan (Anshori, 2019).

Ketiga, mempelajari penggunaan bahasa bukan mempelajari tentang bahasa. Pembelajarandilatihmenggunakanbahasa sesuai dengan objeknya. Pemberian kosa kata (mufradat) sangat diperlukan sesuai konteks.

Keempat, bahasa adalah apa yang dikatakan secara aktif bukan apa yang mesti dikatakan. Pebelajar dibekali dengan ungkapan yang resmi (fushha) dan yang tidak resmi ('âmiyyah), serta pola kalimat dan contohnya yang bisa dipergunakan dalam berbicara, bukan materi perbedaan aksen (lahjah) antara satu daerah (Arab) dengan daerah lain secara mendetail.

Kelima, bahasa dalam penuturannya berbeda-beda. Pengucapan, susunan, dan semantik bahasa ibu itu berbeda dengan bahasa asing. Karena itu, pembelajaran bahasa asing untuk pemula mengharuskan adanya tardid (pengulangan ucapan huruf demi huruf) agar tidak terpengaruh dengan bahasa ibu sehingga pebelajar dapat berbahasa secara otomatis dan refleks seolah-olah sebagai bahasa ibu sendiri.

Sejak tahun 1970-an, pandangan struktural dan audiolingual mengenai pendekatan dalam pembelajaran bahasa mulai tergeser oleh pendekatan baru, yaitu pendekatan komunikatif. Asumsi belajar bahasa yang ditawarkan oleh pendekatan komunikatif adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan dan tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi digu-nakan dalam beragam fungsi dan disajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam bentuk kalimat lepas sehingga mampu mewujudkan orientasi belajar-mengajar bahasa yang berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sedangkan tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif pebelajar. Hymes menyatakan bahwa teori belajar bahasa merupakan bagian dari teori umum komunikasi dan budaya. Menurutnya, kompetensi komunikatif dipahami sebagai

penguasaan secara naluri yang dimiliki penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara tepat dalam proses interaksi dan dalam hubungannya dengan konteks sosial. Dalam pengertian ini, Stern (1985) meyakini bahwa konsep kompetensi komunikatif menyiratkan ketercukupan kompetensi linguistik di dalamnya, tetapi fokus utamanya adalah pada penguasaan secara naluri aturan-aturan sosial budaya dan makna yang terdapat dalam setiap ujaran.

Berbeda dengan Chomsky yang menekankan pada gramatika, Halliday (1973) mendefinisikan bahasa sebagai potensi makna, yakni seperangkat pilihan makna yang tersedia pada penutur-petutur dalam konteks sosial. Bagi Halliday, bahasa merupakan sarana yang memiliki fungsi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan berbagai sumber ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah teori dan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman komprehensif tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, prosiding seminar, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas pendekatan komunikatif dan pembelajaran bahasa Arab. Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, (2) membahas topik terkait pendekatan komunikatif atau pengajaran bahasa Arab, dan (3) memiliki kredibilitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka menggunakan basis data seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ dengan kata kunci “pendekatan komunikatif,” “communicative approach,” dan “pembelajaran bahasa Arab.”

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran umum mengenai efektivitas, strategi penerapan, serta tantangan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar yang mendasari pendekatan komunikatif adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah yang berkembang di Amerika Utara setelah tahun 1970. Menurut Stern, dalam Huda (1987), pendukung teori ini beranggapan bahwa proses belajar bahasa lebih efektif bila bahasa itu diajarkan secara informal melalui komunikasi langsung dalam bahasa sasaran. Sebab, pengajaran bahasa secara formal cenderung mengarahkan pembelajar untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan bahasa tetapi tidak mengarahkan penggunaan keterampilan berbahasa itu. Stern mengemukakan bahwa pada waktu berbicara,

perhatian pembaca ditujukan kepada pesan yang disampaikan, bukan pada kode-kode formal bahasa. Dan, pengajaran yang menekankan penguasaan kode-kode formal (gramatika) itu tidak berhasil membuat pebelajar menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif harus mengarahkan pebelajar untuk menguasai bahasa dalam konteks komunikatif.

Teori selanjutnya yang mendukung pendekatan komunikatif adalah teori Krashen yang membedakan dua cara pemerolehan bahasa kedua bagi orang dewasa. Cara pertama disebut dengan pemerolehan (acquisition), yaitu berlangsung secara informal seperti seorang anak kecil belajar bahasa ibunya. Cara kedua disebut dengan belajar (learning), yaitu berlangsung melalui pengajaran formal dalam kelas tentang aturan-aturan tata bahasa.

Krashen menjelaskan, bahwa pemerolehan merujuk kepada perkembangan sistem bahasa sasaran yang tidak disadari akibat dari penggunaan bahasa tersebut untuk maksud komunikasi nyata. Sebaliknya, pembelajaran merupakan proses penguasaan gramatikal yang disadari sebagai hasil pengajaran, dan ia tidak bisa mengarah kepada pemerolehan. Jadi, pemerolehan bahasa kedua menjadi landasan yang kuat bagi pengajaran bahasa komunikatif.

Para ahli pemerolehan bahasa kedua berbeda pandangan tentang perbedaan individu pebelajar. Fillmore (1994) menyebutkan dua pandangan berikut: Perbedaan individu adalah hal penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua karena akan memunculkan interaksi antarpembelajar; Perbedaan individu tidak penting karena pemerolehan bahasa kedua dianggap sama seperti pemerolehan bahasa pertama.

Hasil kajian Fillmore menunjukkan bahwa keragaman individu itu penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua, dan bahwa keragaman itu berhubungan dengan faktor sosial dan kognitif pemerolehan bahasa kedua yang saling berinteraksi.

Desain Pengajaran Bahasa Komunikatif

Tujuan pembelajaran bahasa pendekatan komunikatif adalah mengantarkan siswa menuju pencapaian kompetensi berbahasa dalam berbagai situasi. Menurut Canale & Swain (1980), tujuan pengajaran bahasa komunikatif adalah memberikan siswa informasi, praktik, dan pengalaman yang diperlukan untuk kepentingan komunikasinya. Pengajaran bahasa secara komunikatif dapat membangkitkan kemampuan mencipta kalimat-kalimat gramatika, kemampuan memasukkan aspek pragmatik ke dalam keterampilan berbahasa, dan kemampuan menyesuaikan ujaran dengan komunikasi.

Menurut Azies dan Alwasilah, tujuan khusus pengajaran bahasa komunikatif bergantung pada kebutuhan si belajar. Dalam kurikulum, tujuan pengajaran biasanya mencerminkan aspek tertentu dari kompetensi komunikatif yang sesuai dengan tingkat kemahiran dan kebutuhan komunikatif pembelajar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata kuliah/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar (kegiatan pembelajaran), pencapaian indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/referensi belajar. Menurut Masnur Muslich, silabus adalah produk pengembangan kurikulum yang menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, serta pokok-pokok

dan uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pendekatan komunikatif memiliki desain silabus berikut: Silabus fungsional-nosional yang merupakan komunikatif murni yang diarahkan langsung kepada pengembangan keterampilan komunikasi. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Alexander (1975), Van Ek (1975, 1976), Mills (1978) dan Mumby (1978); Silabus nosional, berorientasi pada semantik-gramatikal yang dikembangkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan silabus struktur. Silabus yang merupakan perjalanin di antara tatabahasa dan fungsi nosi. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Wilkins (1974), Valdman (1978, 1980), Brumfit (1980), Maley (1980, 1981), Maley (1980), Paulston (1981), dan Higgs dan Clifford (1982); dan Silabus situasional atau silabus yang fleksibel. Tatabahasa dan fungsi disusun saling berkaitan dan saling bergantung. Dari aspek materinya dipilih berdasarkan prediksi tentang situasi yang mungkin ditemui oleh pembelajar. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Shaw (1979), Allen (1980) dan Yalden (1980).

Kelompok pertama terlalu ekstrem karena meninggalkan sama sekali gramatika. Kelompok kedua berupaya menjalin gramatika dan fungsi-nosi. Antaragramatika dan fungsi-nosi memiliki kedudukan yang linier atau sejajar. Sementara, kelompok ketiga tidak tegas karena bisa condong ke gramatika dan bisa ke fungsi-nosi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia, pendekatan komunikatif memiliki asumsi bahwa kemampuan bahasa bersifat kreatif, bahasa fungsional bergantung pada situasi, dan pembelajaran bahasa kedua/asing (Arab) harus berangkat dari kebutuhan dan minat pembelajar. Karena itu, silabus yang tepat digunakan adalah silabus situasional atau fleksibel. Sebab, menurut Howatt dalam Thu'aimah dan al-Naqah (2006), pendekatan komunikatif mempunyai dua versi, yaitu pertama, versi lemah (*weak version*), yakni dalam pembelajaran bahasa asing, pembelajar diberi kesempatan menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi. Kedua, versi kuat (*strong version*), yakni mempelajari bahasa untuk memperoleh komunikasi murni.

Menurut Yalden (1987), penyusunan desain silabus komunikatif harus melibatkan sejumlah faktor di luar linguistik, seperti lingkungan pendidikan, karakteristik pembelajar, keadaan institusi penyelenggara pendidikan, bahkan masyarakat tempat proses pembelajaran bahasa. Yalden menawarkan prinsip penyusunan silabus komunikatif yang mencakup: Pertimbangan yang serinci mungkin mengenai tujuan yang akan diperoleh oleh para pembelajar dalam bahasa sasaran; Beberapa gagasan mengenai lingkungan yang merupakan wadah mereka akan menggunakan bahasa sasaran; Peranan yang dibatasi secara sosial yang akan dimainkan oleh para pembelajar di dalam bahasa sasaran di samping peranan lawan bicara mereka; Peristiwa-peristiwa komunikatif yang merupakan wadah para pembelajar akan berpartisipasi: situasi sehari-hari, situasi profesi, situasi akademik, dan sebagainya; Fungsi-fungsi bahasa yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut, atau apa yang perlu dapat dilakukan dengan dan melalui bahasa sasaran tersebut; Nosi-nosi yang terlibat, atau apa yang perlu dapat diperbincangkan oleh pembelajar; Keterampilan-keterampilan yang terlibat dalam penyatuan paduan wacana; keterampilan-keterampilan berwacana dan retorik; Variasi bahasa sasaran

yang akan diperlukan dan tingkatan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan yang perlu dicapai oleh para pembelajar; Unsur-unsur gramatikal yang akan di- perlukan; dan Unsur-unsur leksikal yang akan di- perlukan.

Aktivitas belajar-mengajar pada pendekatan komunikatif menekankan pembinaan dan pengembangan kompetensi komunikatif. Nababan (1993) mengungkapkan bahwa hanya aktivitas komunikasi realistik yang mendorong pembelajar beraktivitas dengan bahasa yang dipelajarinya sehingga mencapai tugas yang bermakna. Azies dan Alwasilah (2000) menegaskan bahwa cakupan aktivitas yang sesuai dengan pendekatan komunikatif tidak terbatas, asalkan pelatihan itu membantu pelajar meraih tujuan komunikatif yang ada dalam kurikulum, melibatkan pelajar dalam berkomunikasi, dan menggunakan proses- proses komunikatif.

Selanjutnya, Morrow mengatakan bahwa aktivitas yang betul-betul komunikatif harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: ada kesenjangan informasi, ada pemilihan, dan ada umpan balik. Kesenjangan informasi terjadi jika ada pertukaran informasi tertentu. Selain itu, aktivitas di dalam kelas memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa secara kreatif dengan cara memilih bebas apa yang diungkapkan dan bagaimana pengungkapannya. Dalam komunikasi yang komunikatif melalui umpan balik yang diberikan oleh penerima, pembicara dapat mengevaluasi apakah tujuan pembicaraan telah tercapai atau belum.

Menurut Candlin, peran siswa dalam pembelajaran berbasis komunikatif adalah sebagai negosiator antara dirinya, proses belajar, dan objek pembelajaran sehingga dapat berinteraksi dengan peran negosiator bersama dalam kelompok serta dalam prosedur dan aktivitas kelas yang dijalani kelompok. Implikasinya bagi siswa adalah ia harus menyumbangkan sebisa mungkin dari apa yang ia peroleh, lalu ia belajar secara bebas. Maksud peran negosiator adalah semua yang terlibat dalam proses pembelajaran harus mengakui bahwa siswa sudah memiliki referensi pembelajaran yang semestinya. Peran ini akan mempengaruhi dan sekaligus dipengaruhi oleh negosiator yang bergabung dengan kelompoknya sehingga mewarnai prosedur dan aktivitas belajar secara keseluruhan.

Baradja (1990) menegaskan bahwa siswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam penggunaan bahasa kedua. Mereka didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin masukan dari segala sumber, harus tahu apa yang akan dilakukan, memahami tujuan pengajaran, dan dihormati sebagai teman serta tidak boleh merasa takut dalam menggunakan bahasa target.

Dalam pembelajaran bahasa komunikatif, guru berperan sebagai fasilitator. Sebagai individu yang mengetahui arah pengajaran, guru berperan dan mengkoordinasi kegiatan siswa. Untuk mencapai tujuan pengajaran, terutama dalam pengajaran membaca dan menulis, guru bisa juga berperan sebagai pengajar biasa: menyajikan materi, memberikan latihan, melakukan evaluasi, dan memberikan umpan balik.

Breen dan Candlin (1980), dalam Azies dan Alwasilah, menambahkan bahwa guru memiliki dua peran utama, yaitu (1) mempermudah komunikasi antarsiswa di kelas dan antarpeserta dalam teks disertai beragam aktivitas, (2) bertindak sebagai partisipan independen dalam kelompok belajar mengajar.

Selanjutnya, bahan ajar atau materi pelajaran harus diambil dari sampel bahan yang otentik, yaitu sampel yang diambil dari penggunaan bahasa dalam konteks

komunikasi sesungguhnya. Tidak ada satu buku teks yang diwajibkan atau dianjurkan. Buku teks, rekaman kaset, atau apa pun yang dapat membantu mencapai tujuan langsung proses belajar mengajar dapat digunakan.

Richards & Rodgers menyebutkan tiga jenis utama bahan ajar yang digunakan di dalam pengajaran bahasa komunikatif, yaitu (1) bahan ajar tekstual, seperti buku *Communicate* (1979) karya Morrow dan Johnson yang tidak memiliki satu pun dialog, pengulangan, atau pola kalimat seperti biasanya, (2) bahan ajar tugas, yaitu bahan ajar yang berisi permainan, simulasi, dan aktivitas berdasarkan tugas yang telah disiapkan untuk menunjang pengajaran bahasa komunikatif, dan (3) bahan ajar realitas, yaitu bahan-bahan otentik dari kehidupan dalam ruang kelas, seperti yang bersumber dari majalah iklan, surat kabar, atau sumber-sumber visual dan grafis.

Azies dan Alwasilah mengemukakan bahwa prosedur pengajaran pendekatan komunikatif itu sulit dilakukan karena dua faktor. Pertama, prinsip-prinsip komunikatif bisa diaplikasikan dalam pengajaran semua keterampilan. Kedua, terdapat keragaman yang luas pada aktivitas dan jenis-jenis latihan yang dibahas dalam literatur pengajaran bahasa komunikatif. Namun, ada beberapa prosedur umum pengajaran bahasa komunikatif yang dikembangkan para ahli, seperti Finochairo dan Brumfit (1993) yang menawarkan garis besar pengajaran fungsi bahasa (*making suggestion*) bagi pembelajaran tingkat awal sekolah menengah pertama yang dilanjutkan Harmer dengan *communication continuum*.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan berikut: Pada hakikatnya, belajar bahasa ada- lah belajar berkomunikasi. Karena itu, pembelajaran bahasa Arab di madrasah harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam bermacam-macam fungsi dan disajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam bentuk kalimat lepas; Terdapat dua corak pendekatan komunikatif. Pertama, yang masih mementingkan aspek gramatika yang bersifat fungsional. Kedua, yang mementingkan aspek sosiolinguistik sebagai latar dan situasi penggunaan bahasa; Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif sebaiknya bersifat kreatif yang bisa membangkitkan minat belajar bahasa Arab dan motivasi berperan dalam aktivitas komunikatif, serta menciptakan situasi yang mendukung tujuan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pembelajar terhadap bahasa Arab; dan tujuan pembelajaran bahasa dalam pendekatan komunikatif adalah agar siswa memiliki kompetensi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya dalam berbagai situasi sosial dan fungsional..

REKOMENDASI

Dalam pengajaran bahasa komunikatif, tes yang digunakan untuk mengukur hasil dan kemajuan belajar adalah tes komunikatif. Tes-tes bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif memiliki keotentikan tinggi apabila mengakomodasi prinsip pemakaian bahasa sehari-hari dan bahan-bahan tesnya digunakan alami atau tidak

dimanipulasi, seperti bacaan dari majalah dan surat kabar, rekaman acara radio atau televisi, dan tugas-tugas yang mendekati keadaan sebenarnya, seperti interviu, pidato, menulis surat yang mengandung unsur sosiolinguistik dan sebagainya. Djiwandono(2008) menegaskan bahwa penggunaan bentuk tes komunikatif hendaknya beragam; penggunaan bentuk tes tertentu hanya cocok untuk variasi bahasa tertentu; dan penggunaan tes beragam bisa menjangkau berbagai variasi bahasa sesuai dengan hakikat penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

REFERENSI

- Ainin, M., Tohir, M., & Asrori, I. (2006). *Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Anshori, T. (2019). *Pendekatan Komunikatif Dalam Pelajaran Bahasa Arab*. OSF.
- Arifin. (2002). *Penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran gramatika di SLTP Negeri 1 Kota Malang* (Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, PPs Universitas Negeri Malang).
- Arikunto, S., & Abdul Jabar, C. S. (2008). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azies, F., & Alwasilah, A. C. (2000). *Pengajaran bahasa komunikatif: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badri, K. I. (t.th.). *Thuruq ta'lim al-lughah al-ajnabiyyah*. Dalam *Al-thuruq al-'âmmah fî tadrîs al-lughah*. Jakarta: LIPIA.
- Badri, K. I., & Nashir, S. M. (2019). *Usus ta'lim al-lughah al-ajnabiyyah*. Jakarta: LIPIA.
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa* (Alih bahasa: N. Cholis & Y. A. Pareanom). Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). *Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: ITB Press.
- Djiwandono, M. S. (2008). *Tes bahasa: Pegangan bagi pengajar bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Effendi, A. F. (2005). *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Effendi, A. F. (2005). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Huda, N. (1987, September). *Metode audiolingual vs. metode komunikatif: Suatu perbandingan*. Makalah disajikan pada Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta.
- Larsen-Freeman, D. (1980). *Techniques and principles in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Murtadho, N. (1991). *Silabus mata kuliah keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif untuk mahasiswa program pendidikan bahasa Arab JPBA FPBS IKIP Malang* (Tesis tidak diterbitkan). IKIP Malang.
- Muslich, M. (2007). *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar pemahaman dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Depdiknas.
- Nawawi, M. (2010, Oktober 12–14). *Landasan teoritis filosofis metode pengajaran bahasa*. Makalah disajikan pada Mukthamar Internasional ADIA, Fakultas Humaniora dan Budaya, UIN Maliki Malang.

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prasetyanti, R. (2008). *Modul evaluasi pembelajaran seni budaya*. Surabaya: UNESA.
- Purwanto, N. (1984). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richards, J. C. (2017). *Curriculum development in language teaching* (Terj. N. bin 'A. bin Ghali & S. bin N. al-Syuwairikh, *Tathwîr manâhij ta'lim al-lughah*) [PDF].
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (1992). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumardi, M. (Ed.). (1996). *Berbagai pendekatan dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'i, I. (1991). *Kompetensi kebahasaan dan kompetensi komunikatif dalam pengajaran bahasa*. Malang: IKIP.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran kompetensi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thu'aimah, R. A., & Al-Naqah, M. K. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyyah li-ghair al-nâthiqîn bihâ: Manâhijuhu wa asâlîbuhu*. Rabath: ISESCO.
- Thu'aimah, R. A., & Al-Naqah, M. K. (2000). *Ta'lim al-lughah ittishâliyyan baina al-manâhij wa al-istirâtîjiyyah*. Rabath: ISESCO.
- Triyono, M. D. (2017). *Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif di Kampung Arab Kebumen*. UIN Sunan Kalijaga.